

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Analisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) definisi analisis adalah sebagai berikut : “Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya)”. Komarudin (dalam Zakky, 2020) mengemukakan bahwa analisis merupakan suatu kegiatan berpikir untuk menguraikan keseluruhan menjadi suatu komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain serta fungsinya dalam satu keseluruhan yang terpadu.

Analisis sebagai penguraian dari suatu sistem informasi yang utuh kedalam bagian-bagian suatu komponennya untuk mengidentifikasi serta mengevaluasi permasalahan, kesempatan, hambatan yang terjadi dan kebutuhan yang diharapkan sehingga dapat diusulkan suatu perbaikan Jogiyanto (dalam Mujiati, dan Sukadi, 2016). Sehingga uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa bagian dalam suatu fokus perhatian, kemudian dari setiap bagian itu sendiri memeriksa dengan baik sehingga fokus perhatian itu dapat dimengerti dengan baik secara keseluruhan bagiannya. Sejalan dengan pendapat Budiono (dalam Arini, 2017) mengemukakan “Analisis adalah penguraian suatu pokok atau berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan”.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan proses pengamatan yang dilaksanakan guna memecahkan suatu masalah secara mendalam dengan cara menyelidiki, mengurai, membedakan dan mengelompokan menurut kriteria tertentu menjadi bagian-bagian kecil sehingga bisa lebih mudah dipahami. Pada penelitian ini yang dianalisis adalah kemampuan metakognisi pada materi aritmetika sosial ditinjau dari tipe kepribadian *Florence Littauer*.

2.1.2 Kemampuan Metakognisi

Istilah metakognisi dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan *metacognition* yang berasal dari dua kata yaitu *meta* dan *cognition*. *Meta* dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan *after, beyond, with, adjacent*, yang berarti setelah. Sedangkan *cognition* berasal dari bahasa Latin yaitu "*cognoscere*" yang berarti mengetahui. Para filosofi menggunakan istilah tersebut untuk memberikan pemahaman terhadap cara manusia berpikir.

Pengertian metakognisi untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Flavell dari Universitas Stanford sekitar tahun 1975. Flavell (dalam Chairani, 2016) mengemukakan bahwa metakognisi merupakan pengetahuan seseorang tentang proses kognisi, produk atau apapun yang berhubungan dengan proses berpikirnya antara lain, belajar tentang hubungan sifat-sifat dari informasi atau data. Metakognisi menekankan hal-hal lainnya, untuk pemantauan aktif dan konsekuensi regulasi dan menyatukannya dalam proses kognisi khususnya untuk mencapai tujuan kognisi.

Menurut Borich (dalam Yamin, 2013) mengemukakan bahwa metakognisi merupakan suatu strategi untuk melaksanakan dan memonitor, model berpikir yang melibatkan penalaran seseorang, serta terfokus pada penggunaan suatu penalaran tersebut. Solso (dalam Chairani, 2016) secara umum menyatakan bahwa metakognisi merupakan bagian dari kemampuan monitor diri terhadap pengetahuan pribadi (*self-knowledge-monitoring*). Metakognisi mempunyai dampak terhadap pengawasan serta pengendalian proses inferensi yang berlangsung dalam sistem memori. Sedangkan *monitoring* mengacu pada cara kita mengevaluasi apa yang telah kita ketahui atau yang tidak kita ketahui. Menurut Desmita (dalam Safitri, Yasintasari, Putri, dan Hasanah 2020) mengungkapkan bahwa metakognisi merupakan suatu pengetahuan serta kesadaran tentang proses kognisi atau pengetahuan tentang pikiran serta cara kerjanya. Metakognisi merupakan cara berpikir yang melibatkan indikator perencanaan (*function planning*), pengontrolan (*self-monitoring*), dan evaluasi (*self-evaluation*).

Kemampuan metakognisi merupakan kemampuan yang melihat kembali proses berpikir yang dilakukan seseorang, dalam metakognisi terdiri dari *planning* (perencanaan), *monitoring* (pemantauan), serta *reflection* (Yamin, 2013). Sejalan dengan pendapat Taccasu (dalam Arum, 2017) mengemukakan bahwa kemampuan metakognisi merupakan suatu kemampuan dimana individu berdiri diluar kepalanya serta mencoba untuk memahami cara ia berpikir atau memahami proses kognisi yang dilakukannya

dengan melibatkan indikator perencanaan (*functional planing*), pengontrolan (*self-monitoring*), dan evaluasi (*self-evaluation*).

Kemampuan metakognisi merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengontrol belajarnya, mulai dari tahap perencanaan, memilih strategi yang tepat sesuai masalah yang dihadapinya, kemudian memonitor kemajuan dalam belajar secara bersamaan mengoreksi jika terdapat kesalahan yang terjadi selama memahami konsep, menganalisis keefektifan dari strategi yang di pilih, selanjutnya melakukan refleksi dengan mengubah kebiasaan belajar dan strateginya jika diperlukan, apabila hal itu dipandang tidak cocok lagi dengan kebutuhan lingkungannya Risnanosanti (dalam Fadhillah dan Aini, 2020). Sejalan dengan pendapat Nurmalasari, Winarso, dan Nurhayati (2015) mengemukakan bahwa kemampuan metakognisi merupakan suatu kesadaran seseorang tentang proses kognisinya atau proses pengaturan diri seseorang dalam belajarnya sehingga seorang individu tersebut mampu mengetahui bagaimana dia belajar, kapan waktu yang tepat untuk belajar, strategi apa yang cocok digunakan untuk belajar sehingga apa yang dilakukan dapat terkontrol secara optimal. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan metakognisi merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur dan mengontrol apa yang dipelajarinya serta kesadaran seseorang terhadap proses dan hasil berpikir yang terjadi pada diri sendiri.

North Central Regional Education Laboratory (NCREL) (dalam Yamin,2013, p.34) mengemukakan secara umum tentang metakognisi, bahwa metakognisi memuat tiga indikator dasar yaitu :

- 1) *Developing a plan of action* (mengembangkan rencana tindakan)
- 2) *Maintaining/monitor the plan* (memonitor rencana tindakan)
- 3) *Evaluating the plan* (mengevaluasi rencana tindakan)

Indikator metakognisi menurut Widadah, Afifah, dan Suroto (2013) terdiri dari tiga elemen atau aktivitas utama, yaitu sebagai berikut:

1) Mengembangkan Perencanaan

Mengembangkan perencanaan meliputi bagaimana peserta didik menuliskan tentang masalah yang sedang dihadapinya, menentukan tujuan, memperoleh rencana, dan menghubungkan masalah yang dihadapi dengan ingatannya yang terkait.

2) Memonitor Pelaksanaan

Memonitor pelaksanaan meliputi pada saat peserta didik mengecek kebenaran langkah, melihat cara yang berbeda, saat peserta didik meyakini jalan yang dipilih benar, menetapkan hasil, melakukan langkah-langkah dengan mantap, dan menganalisis kesesuaian dengan rencana yang dibuat.

3) Evaluasi Tindakan

Evaluasi tindakan meliputi pada saat peserta didik mengecek kelebihan dan kekurangan yang sudah dilakukan, memperlihatkan cara kerja sendiri, dan mengevaluasi tujuan.

Menurut Chorida, Hariyani, dan Farida (2019) terdapat tiga indikator dalam kemampuan metakognisi, yaitu sebagai berikut:

1) Indikator Perencanaan yang terdiri dari:

- a) Dapat menyatakan apa yang diketahui dalam soal
- b) Dapat menyatakan apa yang ditanya dalam soal
- c) Mampu memahami informasi-informasi penting dalam soal
- d) Mampu memahami masalah yang diajukan
- e) Mampu menentukan konsep yang digunakan

2) Indikator Pemantauan terdiri dari:

- a) Dapat menunjukkan informasi yang dipantau
- b) Dapat memahami informasi yang dipantau
- c) Dapat menerapkan konsep dengan benar

3) Indikator Penilaian terdiri dari:

- a) Menuliskan jawaban akhir
- b) Yakin dengan jawaban akhir
- c) Mampu menjelaskan jawaban akhir

Kemampuan metakognisi yang dimiliki peserta didik, dapat diketahui melalui penguasaan indikator kemampuan metakognisi oleh peserta didik. Berikut ini indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan metakognisi peserta didik menurut *North Central Regional Education Laboratory (NCREL)* (dalam Yamin, 2013, p.34) yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Indikator Metakognisi

No.	Indikator Kemampuan Metakognisi	Aspek yang diukur
1.	Perencanaan (<i>planning</i>)	a) Memperoleh informasi berupa data yang diketahui dan data yang ditanyakan b) Menyatakan data yang diketahui dan ditanyakan dalam bentuk kalimat matematika c) Memberikan keterangan notasi, dan simbol pada bentuk kalimat matematika
2.	Pemantauan (<i>monitoring</i>)	a) Melaksanakan perhitungan berdasarkan strategi penyelesaian yang dipilih dengan runtut dan benar
3.	Penilaian (<i>evaluating</i>)	a) Memeriksa kembali perhitungan dan langkah penyelesaian b) Menuliskan jawaban akhir c) Yakin dengan jawaban akhirnya d) Mampu menjelaskan jawaban akhir

Sumber: Modifikasi dari Martinis Yamin. (2013)

Kemampuan metakognisi berkaitan dengan kemampuan berpikir peserta didik tentang berpikirnya agar menemukan strategi yang tepat dalam memecahkan masalah. Setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menghadapi masalah. Berikut ini tingkat kemampuan metakognisi peserta didik ketika menyelesaikan masalah yang dikemukakan oleh Swart dan Perkins (dalam Mahromah, dan Manoy, 2013) adalah sebagai berikut:

- 1) *Tacit use* yaitu jenis pemikiran yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tanpa berpikir tentang keputusan tersebut. Dalam hal ini, peserta didik menerapkan strategi atau keterampilan tanpa kesadaran khusus atau melalui coba-coba dan asal menjawab dalam memecahkan masalah.
- 2) *Aware use* yaitu jenis pemikiran yang berkaitan dengan kesadaran peserta didik mengenai apa dan mengapa peserta didik melakukan pemikiran tersebut. Dalam hal ini, peserta didik menyadari bahwa ia harus menggunakan suatu langkah penyelesaian masalah dengan memberikan penjelasan mengapa ia memilih

penggunaan langkah tersebut, namun tidak mampu memperbaiki kesalahan yang dilakukan.

- 3) *Strategic use* yaitu jenis pemikiran yang berkaitan dengan pengaturan individu dalam proses berpikirnya secara sadar dengan menggunakan strategi-strategi tepat yang dapat meningkatkan ketepatan berpikirnya. Dalam hal ini, peserta didik sadar dan mampu menyeleksi strategi atau keterampilan tepat untuk menyelesaikan masalah. Dalam hal ini, peserta didik menyadari dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan dalam langkah-langkah penyelesaian masalah.
- 4) *Reflective use* yaitu jenis pemikiran yang berkaitan dengan refleksi individu dalam proses berpikirnya sebelum dan sesudah atau bahkan selama proses berlangsung dengan mempertimbangkan kelanjutan hasil pemikirannya.

Tingkatan metakognisi ini dapat diketahui dengan meninjau aktivitas metakognisi peserta didik selama proses penyelesaian sebuah masalah. Dengan tingkatan metakognisi tersebut, peneliti akan mengetahui sejauh mana kesadaran peserta didik terhadap proses kognisinya, serta akan mengetahui sejauh mana peserta didik dalam memecahkan masalah matematika. Berikut ini dijelaskan secara lebih rinci tingkat kemampuan metakognisi berdasarkan indikator metakognisi peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang diadaptasi dari Arum (2017) sebagai berikut:

Tabel 2.2 Tingkat Metakognisi pada Indikator Metakognisi

Tingkat Metakognisi	Indikator Metakognisi
<i>Tacit use</i>	Perencanaan (<i>Planning</i>) : Peserta didik dapat menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal, namun tidak dapat menjelaskan masalah dengan jelas.
	Pemantauan (<i>Monitoring</i>) : Peserta didik tidak menyadari kesalahan perhitungan dan kesalahan konsep yang digunakan serta kesalahan hasil yang diperoleh.
	Penilaian (<i>Evaluating</i>) : Peserta didik melakukan evaluasi namun tidak yakin dengan hasilnya karena menyelesaikan soal hanya dengan coba-coba.

Tingkat Metakognisi	Indikator Metakognisi
<i>Aware use</i>	<p>Perencanaan (<i>Planning</i>) :</p> <p>Peserta didik menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan, serta dapat menjelaskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan disoal dengan jelas.</p>
	<p>Pemantauan (<i>Monitoring</i>) :</p> <p>Peserta didik mampu menggunakan konsep dengan tepat, namun menyadari kesalahan pada konsep hitungan tetapi tidak dapat memperbaikinya.</p>
	<p>Penilaian (<i>Evaluating</i>) :</p> <p>Peserta didik melakukan evaluasi namun merasa kebingungan dan tidak yakin dengan hasil yang diperoleh.</p>
<i>Strategic use</i>	<p>Perencanaan (<i>Planning</i>) :</p> <p>Peserta didik dapat menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan, serta dapat menjelaskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan disoal dengan jelas, serta mampu merencanakan cara yang tepat untuk memecahkannya.</p>
	<p>Pemantauan (<i>Monitoring</i>) :</p> <p>Peserta didik mampu menggunakan konsep dengan tepat untuk menyelesaikan masalah, dapat menyadari kesalahan pada perhitungan dan memberikan alasan untuk memperkuat perhitungan, serta mampu memperbaikinya.</p>
	<p>Penilaian (<i>Evaluating</i>) :</p> <p>Peserta didik sudah melakukan evaluasi namun kurang yakin dengan hasil yang diperoleh.</p>
<i>Reflective use</i>	<p>Perencanaan (<i>Planning</i>) :</p> <p>Peserta didik dapat menjelaskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan disoal dengan jelas, peserta didik sudah tahu apa yang harus dipelajari dan</p>

Tingkat Metakognisi	Indikator Metakognisi
	bagaimana masalah harus dikuasai, serta mampu merencanakan cara yang tepat untuk memecahkannya.
	Pemantauan (<i>Monitoring</i>) : Peserta didik mampu menggunakan konsep dengan tepat untuk menyelesaikan masalah, serta mampu melaksanakan perhitungan dengan benar.
	Penilaian (<i>Evaluating</i>) : Peserta didik melakukan evaluasi secara menyeluruh dan yakin dengan hasil yang diperolehnya.

Sumber: Modifikasi dari Arum (2017)

Contoh Soal yang Mengukur Indikator kemampuan Metakognisi

Pak Santoso mempunyai sebuah toko sepatu. Pada hari Sabtu, Pak Santoso berhasil menjual beberapa pasang sepatu dengan harga normal. Pada hari berikutnya, Pak Santoso berhasil menjual sepatu yang jumlahnya 2 pasang lebih banyak dari yang terjual pada hari Sabtu, dengan harga Rp. 20.000 lebih murah dari harga normal. Sedangkan pada hari Senin, Pak Santoso berhasil menjual sepatu yang jumlahnya 2 pasang lebih sedikit dari yang terjual pada hari Sabtu, dengan harga Rp.30.000 lebih mahal dari harga jual normal. Ternyata jumlah uang yang diperoleh Pak Santoso dari hasil penjualan sepasang sepatu pada ke tiga hari itu sama. Berapa banyak pasang sepatu yang terjual dengan harga normal ? Berapakah harga normal sepasang sepatu ?

Penyelesaian :

Diketahui :

- Hari Sabtu, Pak Santoso menjual beberapa pasang sepatu dengan harga normal.
- Hari Minggu Pak Santoso menjual 2 pasang sepatu lebih banyak dengan harga Rp.20.000 lebih murah dari harga normal.
- Hari Senin Pak Santoso menjual 2 pasang sepatu lebih sedikit dengan harga Rp. 30.000 lebih mahal dari harga normal .

Ditanyakan :

- Berapa banyak pasang sepatu yang terjual ?
- Berapa harga normal sepasang sepatu ?
- Membuat model persamaan matematika

Misal :

- Banyak sepatu terjual dengan harga normal = n
- Harga jual sepasang sepatu = x
- Hari Minggu menjual 2 pasang sepatu lebih banyak dengan harga Rp. 20.000 lebih murah dari harga normal $\Rightarrow (x - 20.000) (n + 2) = xn$
- Hari Senin Pak Santoso menjual 2 pasang sepatu lebih sedikit dengan harga Rp. 30.000 lebih mahal dari harga normal $\Rightarrow (x + 30.000) (n - 2) = xn$

→ Perencanaan

Berdasarkan pemisalan tersebut, maka terdapat dua persamaan :

$$(x - 20.000) (n + 2) = xn$$

$$(x + 30.000) (n - 2) = xn$$

- Dari persamaan diatas kita operasikan persamaan 1 terlebih dahulu :

$$(x - 20.000) (n + 2) = xn$$

$$xn - 20.000 n + 2x - 40.000 = xn$$

$$- 20.000 n + 2x = xn - xn + 40.000$$

$$- 20.000 n + 2x = 40.000 \dots(i)$$

Selanjutnya kita operasikan persamaan 2 terlebih dahulu

$$(x + 30.000) (n - 2) = xn$$

$$xn + 30.000 n - 2x - 60.000 = xn$$

$$30.000 n - 2x = xn - xn + 60.000$$

$$30.000 n - 2x = 60.000 \dots(ii)$$

→ Pemantauan

Setelah dioperasikan dari masing-masing persamaan, untuk mengetahui harga normal sepatu (x) dan banyaknya sepatu yang terjual (n), dengan menggunakan cara eliminasi:

$$-20.000 n + 2x = 40.000$$

$$30.000 n - 2x = 60.000$$

$$\hline +$$

$$10.000 n = 100.000$$

$$n = 10$$

Substitusi nilai n ke persamaan (i)

$$-20.000(10) + 2x = 40.000$$

$$-200.000 + 2x = 40.000$$

$$2x = 240.000$$

$$x = 120.000$$

Jadi, diperoleh banyak sepatu yang terjual adalah 10 pasang sepatu dan harga jual normal sepasang sepatu adalah Rp. 120.000.

➤ Memeriksa kembali hasil dengan melakukan evaluasi sebagai berikut

$$-20.000 n + 2x = 40.000 \dots (i)$$

$$30.000 n - 2x = 60.000 \dots (ii)$$

Nilai $n = 10$ dan nilai $x = 120.000$ disubstitusikan ke persamaan (i) dan (ii) sebagai berikut

- Substitusi $n = 10$ dan $x = 120.000$ ke persamaan (i)

$$-20.000 n + 2x = 40.000$$

$$-20.000 (10) + 2 (120.000) = 40.000$$

$$-200.000 + 240.000 = 40.000$$

$$40.000 = 40.000$$

- Substitusi $n = 10$ dan $x = 120.000$ ke persamaan (ii)

$$30.000 n - 2x = 60.000$$

$$30.000 (10) - 2 (120.000) = 60.000$$

$$300.000 - 240.000 = 60.000$$

$$60.000 = 60.000$$

Hasil evaluasi benar bahwa banyak sepatu yang terjual adalah 10 pasang sepatu, dan harga jual normal sepasang sepatu adalah Rp. 120.000

→ Penilaian

2.1.3 Tipe Kepribadian *Florence Littauer*

Kepribadian merupakan segala sesuatu mengenai diri seseorang seperti halnya sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain serta ciri-ciri yang menonjol pada seseorang tersebut. Widiantari dan Herdiyanto (2013) menyatakan bahwa kepribadian merupakan suatu karakteristik individu yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, maupun perilaku pada individu tersebut. Secara Psikologi kepribadian menurut Winarso (2017) mengungkapkan bahwa kepribadian merupakan sifat hakiki individu yang tercermin terhadap sikap serta perbuatannya yang unik, yang membedakan dirinya dengan individu yang lainnya. Kepribadian merujuk pada suatu pemikiran, emosi serta perilaku tersendiri yang bisa menggambarkan bagaimana individu dapat menyesuaikan diri dengan dunia Santrock (dalam Putri, dan Masiyah, 2019). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan ciri khas seperti karakter, tingkah laku, dan sikap yang dimiliki oleh setiap individu yang membedakan antara individu yang satu dengan individu yang lain. Sedangkan tipe kepribadian merupakan penggolongan kepribadian berdasarkan karakter dan ciri khas yang dimiliki oleh setiap individu untuk membedakan antara masing-masing individu.

Menurut *Hippocrates* (dalam Hamidah & Yudianto, 2018) mengemukakan bahwa terdapat empat tipe kepribadian yaitu *Koleris*, *Melankolis*, *Phlegmatis*, dan *Sanguinis*. Pendapat *Hippocrates* selanjutnya disempurnakan oleh *Florence Littauer* (2011) menjelaskan bahwa empat tipe kepribadian *Sanguinis*, *Melankolis*, *Koleris*, dan *Phlegmatis* memiliki ciri-ciri yang dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Tipe Kepribadian *Sanguinis*. Seseorang dengan tipe kepribadian *Sanguinis* mempunyai ciri-ciri sukarelawan untuk tugas (sosial), memikirkan kegiatan baru (semangat), percaya diri, tampak hebat dipermukaan (populer), tergesa-gesa, aktif, dengan cara cemerlang mengilhami orang lain untuk ikut dan memesonakan orang lain untuk bekerja (jadi inspirasi).
- 2) Tipe kepribadian *Melankolis*. Seseorang dengan tipe kepribadian *Melankolis* mempunyai ciri-ciri berorientasi jadwal (terjadwal), perfeksionis (standar tinggi), sadar perincian (rinci), gigih dan cermat (penuh pemikiran), analitis, rapi, tertib terorganisir (teratur), ekonomis, melihat masalah, mendapat penyelesaian kreatif, perlu menyelesaikan apa yang dimulai.

- 3) Tipe kepribadian *Koleris*. Seseorang dengan tipe kepribadian *Koleris* mempunyai ciri-ciri berorientasi target, terorganisasi dengan baik, bergerak cepat untuk bertindak (cepat memutuskan), berkemauan kuat dan tegas. melihat seluruh gambaran, mendelegasikan pekerjaan, menekankan pada hasil, membuat target, merangsang kegiatan, berkembang karena saingan.
- 4) Tipe kepribadian *Phlegmatis*. Seseorang dengan tipe kepribadian *Phlegmatis* mempunyai ciri-ciri cakap dan mantap, rendah hati, tenang, cenderung tidak mau susah, acuh, kurang teliti, menggunakan cara yang mudah, damai dan mudah sepakat, menjadi penengah masalah (mediator), menghindari konflik (damai). Untuk mengetahui tipe kepribadian pada peserta didik yaitu dengan diberikan angket kepribadian *Florence Littauer*.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan yang dilaporkan oleh Mayasari, Utomo, dan Cholily (2019), Universitas Muhammadiyah Malang di SMA Negeri 1 Purwosari dengan judul “Analisis Metakognisi Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Hipocrates” Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian *koleris*, *sanguinis*, *phlegmatis*, dan *melankolis* memiliki metakognisi yang berbeda dalam menyelesaikan masalah matematika. 1) siswa bertipe *koleris* memenuhi semua indikator metakognisi yaitu tahap mengembangkan rencana, melaksanakan rencana, dan mengevaluasi hasil. Namun siswa *koleris* memiliki kesulitan kemampuan mengontrol proses berpikirnya dalam tahap evaluasi hasil karena sifatnya yang merasa selalu benar. 2) siswa bertipe *sanguinis* memenuhi indikator metakognisi hanya pada tahap mengembangkan rencana dan melaksanakan rencana, namun siswa mengalami kesulitan metakognisi pada tahap evaluasi hasil. 3) siswa bertipe *phlegmatis* memenuhi indikator metakognisi pada tahap perencanaan, namun kurang dalam tahap melaksanakan rencana dan mengevaluasi hasil. 4) siswa bertipe *melankolis* memenuhi semua indikator metakognisi meliputi tahap mengembangkan rencana, tahap melaksanakan rencana, dan mengevaluasi hasil.

Penelitian yang dilaporkan oleh Astuti, Aminudin, dan Maharani (2019) dengan judul “Deskripsi Metakognisi ditinjau dari tipe kepribadian *rational* dan *artisan*” Hasil penelitiannya dapat disimpulkan : 1) kemampuan metakognisi siswa dengan tipe

kepribadian *rational*: siswa bertipe kepribadian *rational* mampu melewati indikator yang menunjukkan keterlibatan kemampuan metakognisi dalam pemecahan masalah yaitu membaca soal, melakukan pemahaman pada soal, analisis, eksplorasi, perencanaan, dan pelaksanaan rencana pemecahan masalah, dan melakukan pemeriksaan jawaban yang hampir menyeluruh. 2) Siswa bertipe kepribadian *artisan* mampu memahami beberapa indikator dan sub indikator kemampuan metakognisi dalam memecahkan masalah matematika. Siswa tidak melakukan sub indikator pemeriksaan lainnya saat melakukan pemeriksaan dan melewatkan indikator eksplorasi. 3) Perbedaan kemampuan metakognisi siswa dengan tipe kepribadian *rational* dan *artisan*: siswa bertipe kepribadian *rational* mampu memenuhi semua indikator kemampuan metakognisi dan hampir semua sub indikatornya. Sedangkan siswa bertipe *artisan* mampu memenuhi beberapa indikator dan beberapa sub indikator kemampuan metakognisi. Jadi dapat dikatakan bahwa siswa *rational* memiliki kemampuan metakognisi dalam memecahkan masalah matematika lebih baik dari pada siswa *artisan*.

Penelitian yang dilaporkan oleh Rawa (2017), Universitas Sebelas Maret Surakarta di PGSD STKIP Citra Bakti Ngada dengan judul “ Respon Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika pada Materi Geometri Berdasarkan Taksonomi Solo Ditinjau dari Tingkat Metakognisi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Cepu” Hasil penelitiannya dapat disimpulkan: 1) Tingkat metakognisi mahasiswa PGSD STKIP Citra Bakti dengan gaya belajar *introvert* berada pada kategori *reflective use*, dimana penggunaan pemikirannya baik sebelum dan sesudah atau bahkan selama proses berlangsung mempertimbangkan kelanjutan dan perbaikan hasil pemikirannya, sehingga mahasiswa dengan gaya belajar ini mampu menyelesaikan matematika dengan benar. 2) Tingkat metakognisi mahasiswa program studi PGSD STKIP Citra Bakti dengan gaya belajar *extrovert* berada pada kategori *strategic use* dan *aware use*, dimana penggunaan pemikirannya baik sebelum dan sesudah atau bahkan selama proses berlangsung kurang mempertimbangkan kelanjutan dan perbaikan hasil pemikirannya, sehingga ada beberapa masalah matematika yang tidak tepat hasil perhitungannya.

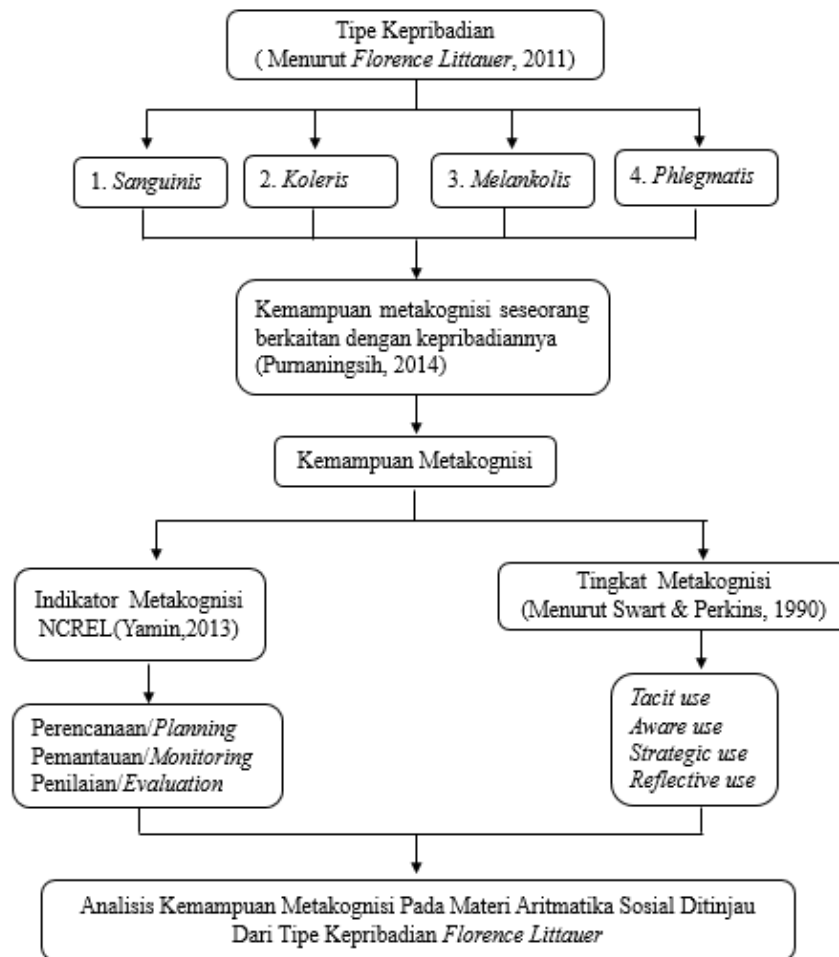
2.3 Kerangka Teoretis

Kepribadian merupakan suatu susunan yang kompleks dari individu. Setiap kepribadian dalam diri manusia biasanya akan tampak dari tingkah lakunya Sujanto

(dalam Purnaningsih, 2014). Dalam perkembangannya, kepribadian seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor sehingga menunjukkan sifat-sifat yang khas bagi setiap individu. Sifat-sifat khas yang ada dalam seseorang tersebut yang menggolongkan manusia menjadi empat tipe, yaitu *sanguinis*, *koleris*, *melankolis*, dan *phlegmatis* (Littauer,2011).

Kemampuan metakognisi dan pemilihan strategi memecahkan masalah matematika berhubungan erat dengan kepribadian yang dimiliki peserta didik (Dewiyani, Budayasa, Juniati, 2017). Dalam kemampuan metakognisi terdapat tiga indikator menurut NCREL (dalam Yamin, 2013) yaitu diantaranya: perencanaan, pemantauan, dan penilaian. Metakognisi mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran matematika khususnya dalam memecahkan masalah matematika. Hal tersebut dikarenakan peserta didik memecahkan masalah yang efektif diperoleh dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan strategi metakognisi ketika menyelesaikan masalah, karena metakognisi merupakan kesadaran tentang proses berpikir, mengecek kembali proses berpikir dan mengatur proses berpikir peserta didik Wilson & Clark (Hastuti, Nusantara, Susanto, 2016). Menurut Swart dan Perkins (dalam Mahromah, dan Manoy 2013) mengemukakan bahwa tingkat kesadaran peserta didik dalam berpikir ketika menyelesaikan suatu masalah yaitu : *Tacit use*, *Aware use*, *Strategic use*, dan *Reflective use*.

Permasalahan yang ingin digali lebih dalam yaitu untuk dicari bagaimana kemampuan metakognisi peserta didik dari tipe kepribadian *Florence Littauer* dalam memecahkan masalah matematika pada peserta didik SMP Negeri 9 Tasikmalaya kelas VII A. Untuk meninjau permasalahan tersebut peneliti melakukan analisis dari hasil angket tipe kepribadian *Florence Littauer*, dan hasil tes kemampuan metakognisi sesuai dengan indikator. Hasil analisis yang diperoleh dikelompokkan untuk dilihat tingkat kemampuan metakognisi dari peserta didik. Keseluruhan hasil analisis dibuat kesimpulan terkait bagaimana kemampuan metakognisi melihat dari indikator kemampuan metakognisi peserta didik berdasarkan tipe kepribadian *Florence Littauer* , serta melihat tingkat kemampuan metakognisi pada materi aritmetika sosial.



Gambar 2.1 Kerangka Teoretis

2.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada penelitian ini yaitu menganalisis kemampuan metakognisi berdasarkan indikator kemampuan metakognisi yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pemantauan (*monitoring*), dan penilaian (*evaluating*) pada materi aritmetika sosial ditinjau dari tipe kepribadian *Florence Littauer* pada tipe *Sanguinis*, *Koleris*, *Melankolis* dan *Phlegmatis*. Penelitian ini berfokus pada peserta didik kelas VII A SMP Negeri 9 Tasikmalaya yang memiliki kemampuan metakognisi pada tingkat *Tacit use*, *Aware use*, *Strategic use*, dan *Reflective use* pada materi aritmetika sosial ditinjau dari tipe kepribadian *Florence Littauer*.